

## PESONA MORAL SASTRA POPULER PASCA TAHUN 2000-AN

Irma Satriani<sup>1</sup>, Andi Reski Ramadhani<sup>2\*</sup>, Aprinus Salam<sup>3</sup>, Anita Candra Dewi<sup>4</sup>

andireskiramadhani@mail.ugm.ac.id\*

<sup>1,4</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>2,3</sup> Universitas Gadjah Mada

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29306>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0008-0224-2720>

Submitted, 2025-01-12; Revised, 2025-03-11; Accepted, 2025-03-18

### Abstrak

Persoalan moral merupakan salah satu hal penting dalam keberadaan sastra, tidak terkecuali dalam sastra populer. Sastra populer di Indonesia memperlihatkan wajah moral yang berbeda dari waktu ke waktu. Salah satu dilema persoalan moral adalah dalam menghadirkan persoalan suku, agama, ras, antargolongan (SARA), dan seks. Kajian ini mempersoalkan bagaimana sastra populer setelah tahun 2000-an menghadirkan moralitas kesukuan, keagamaan, ke-ras-an, keantargolongan, dan seks. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena masyarakat Indonesia semakin terdidik dan terpelajar di satu sisi, dan ketika teknologi media sosial mengambil alih “hal-hal tidak bermoral”. Hal tersebut menyebabkan sastra populer mengelola sisa moral yang telah diambil oleh media sosial secara lebih eksklusif. Kajian ini akan memperlihatkan beberapa sastra (novel) populer setelah tahun 2000-an secara purposif. Kajian ini menggunakan teori dari konsep sastra populer dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif-analisis. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa dengan menguatnya kelas menengah di Indonesia yang semakin terdidik dan terpelajar, sastra populernya memperlihatkan “pesona moral kelas menengahnya” yang lebih elegan dalam mengelola persoalan suku, agama, ras, antargolongan (SARA), dan seks.

**Kata kunci:** sastra populer, moralitas

### Abstract

*Personal morality is one of the important things in the existence of literature, not least in popular literature. Popular literature in Indonesia displays different moral faces from time to time. One of the dilemmas of moral issues is in presenting issues of ethnicity, religion, race, inter-group (SARA), and sex. This study questions how popular literature after the 2000s presents the morality of ethnicity, religion, violence, inter-group, and sex. These differences are possible because Indonesian society is increasingly educated and literate on the one hand, and when social media technology takes over "immoral things". This causes popular literature to manage the remaining morals that have been taken by social media more exclusively. This study will present several popular literature (novels) after the 2000s purposively. This study uses the theory of the concept of popular literature with a qualitative method of descriptive-analytical approach. The results of this study show that with the strengthening of the middle class in Indonesia which is increasingly educated and literate, its popular literature displays a more elegant "middle-class moral charm" in dealing with issues of ethnicity, religion, race, inter-group (SARA), and sex.*

**Keywords:** popular literature, morality

## PENDAHULUAN

Sejak pertama kali pertumbuhannya, sastra populer sudah memperlihatkan “wajah-wajah” moralitas yang beragam. Pada era 1980-1990an, karya sastra populer cenderung lebih berani dalam mengangkat tema-tema sensitif seperti suku, agama, ras, antargolongan (SARA), dan seks. Seperti *Bumi manusia* karya Pramoedja Ananta Toer (1980), *Para Priyayi* karya Umar Kayam (1993), *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari (1982). Seiring perkembangan zaman, pada era 2000-an, karya sastra populer yang rata-rata ditulis oleh kelas menengah Indonesia lebih banyak mengangkat isu-isu yang mencerminkan moralitas didalamnya. Perkembangan tersebut diakibatkan oleh peran teknologi media sosial yang telah mengambil alih “hal-hal tidak bermoral”. Sehingga, sisa dari moralitas lainnya diturunkan kepada penulis sastra populer 2000-an. Moralitas itu menyisihkan cerita tentang dirinya sendiri. Namun “sisa-sisa” moralitas tersebut, tanpa mereka sadari merupakan bagian dari konstruksi pemilik kekuasaan. Seperti *Dilan* karya Pidi Baiq (2014), *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP (2018) dan *Imperfect* karya Meira Anastasia (2018). Novel-novel populer itu yang ditulis oleh masyarakat kelas menengah Indonesia, secara langsung telah memperlihatkan pesona moralitas diri sendiri.

Sastra dibagi menjadi dua defenisi utama, yakni sastra serius dan sastra populer. Sastra serius seringkali ditandai dengan adanya legitimasi dari lembaga atau kelompok yang dipandang memiliki kompetensi sebagai ‘badan legitimasi sastra’, misalnya Balai Pustaka pada masa pemerintahan kolonial, Dewan Kesenian Jakarta, dan kelompok *Horison*. Sedangkan sastra populer adalah sastra yang cenderung ‘terpinggirkan’ atau berada di luar lembaga atau kelompok tersebut tetapi beredar luas di masyarakat (Jatmiko, 2015: 26). Karya sastra disebut populer karena bersifat menghibur, sehingga sangat realistik, terikat oleh aktualitas, zaman, temporer, dan kontekstual (Noor, 2017: 272). Konsentrasi dari kajian ini yaitu untuk menganalisis sastra populer yang ditulis oleh penulis kelas menengah Indonesia.

Gagasan mengenai “kelas menengah” di Indonesia belum menuai kesatuan pendapat di kalangan cendekiawan. Dalam beberapa pustakaan juga tidak menemukan buku yang judulnya mencantumkan secara tegas kata “kelas menengah” (Sukanto, 2023: 519). Beberapa ditemukan istilah yang hampir mirip seperti ‘golongan menengah’ dan ‘kelompok menengah’ akan tetapi istilah

tersebut hanya menyinggung bagian kecil yang tidak menjelaskan konotasi secara utuh mengenai kelas menengah dalam masyarakat Indonesia. Namun demikian, terdapat buku yang berjudul politik kelas menengah Indonesia karya Richard Tanter dan Kennet Young yang membahas mengenai 1.) Konseptual kelas menengah dan landasan teorinya, 2.) Politik, ideologi dan gaya hidup kelas menengah dan, 3.) Hubungan kekuasaan kelas menengah Indonesia. Buku tersebut ditulis oleh beberapa ahli dengan wawasan yang berbeda-beda. Akan tetapi, beberapa perspektif ahli tersebut belum bisa memberikan kesimpulan akhir mengenai konsep “kelas menengah Indonesia”. Namun menurut Ariel Haryanto, sumbangan pemikiran dari Richard Robison, Daniel S. Lev, R. William Liddle, Howard Dick, Jamie Mackie dan Abdulrahman Wahid menjadi puncak dan khasanah intelektual yang membahas tentang kelas menengah Indonesia. Beberapa para ahli politik tersebut saling bertukar pikiran dan tidak semua dari mereka sepakat akan perlunya mempertajam “kelas menengah” khususnya di Indonesia. Richard Robison dan Daniel S. Lev merupakan pemikir yang paling dominan menyumbangkan pemikirannya dengan perspektif yang berbeda. Robison penganut paham “konsep tunggal” sedangkan Lev penganut paham “konsep majemuk”.

Robinson memulai dengan berangkat dari pertanyaan “Bagaimana konsep kelas menengah sebenarnya? Apakah kelas menengah itu berasal dari kelas bawah atau kelas menengah itu berasal dari kelas atas?”. Robinson awalnya ingin memisahkan kelas menengah dari kelas kapitalis namun tidak menemukan posisi yang sesuai untuk ditempatkan diantara kedua struktur kelas di Indonesia. Sehingga, dia mencoba untuk mengkotak-kotakkan kelas menengah di Indonesia. Robinson menganggap kelas menengah di Indonesia itu adalah Pejabat, Manajer, Profesional, Seorang Intelektual. Anggapannya tersebut mengatakan bahwa “orang-orang” itu hanyalah se-komplotan orang kolot yang berpihak kepada penguasa. Asumsi tersebut membuat Robinson menempatkan kelas menengah di sela-sela ketiak kelas atas karena dia melihat kelas menengah sebagai petugas-petugas politik, ekonomi, sosial dan perangkat ideologis bagi kapitalisme di Indonesia. Robinson sulit memberikan tempat pada kelas menengah. Menurutnya, kelas atas terdiri dari tata-produksi dominan dan tata-produksi kurang dominan. Sedangkan, kelas menengah dikonsepsikan terdiri dari beberapa kelas atas dari beberapa tata-produksi yang kurang dominan.

Diantara Kelas menengah (dari berbagai tata produksi kurang dominan) itu, yang terpenting bagi perubahan sosial adalah kelas menengah dari tata produksi yang didukung oleh kekuatan yang semakin lama semakin kuat. Dalam kebanyakan masyarakat kapitalistik mutakhir, kelompok kelas menengah diidentifikasi sebagai kaum terpelajar kota yang bergelar, bekerja sebagai profesional, maneger, ahli atau tokoh intelektual yang tidak terikat dengan sesuatu lembaga formal atau lembaga berkiblat-laba. Mereka merupakan merupakan kelas atas dalam tata produksi dengan memanfaatkan pengetahuan mutakhir dan keterampilan canggih. Modal atau aset eksploitasi mereka; modal budaya, modal manusiawi dan modal simbolik. Julukan modal tersebut untuk membedakan mereka dari pengertian “modal uang” yang dianggap sebagai salah satu aset utama dalam kapitalisme yang sekarang dijuluki “kapitalisme uang”. Keahlian, ijazah, serta modal budaya lain merupakan modal dan alat produksi yang menjadi dasar kekuatan kelas menengah. Dengan pemetaan seperti itu akan mampu membantu dalam mencari kelas menengah tanpa melihat dari segi jumlah gaji, harta atau tingkat. Kelas menengah tidak bisa didefinisikan secara universal dengan kategorisasi berupa jenis pekerjaan, tingkat pendapat atau gaya hidup; tapi kelas menengah dapat dilihat dari hubungan sosial (antar kelas dan antar tata-produksi) yang spesifik dan tidak statis. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa Robinson hanya sibuk membedakan kelas atas dan kelas menengah hingga melenyapkan kelas bawah.

Disisi lain, Deniel Lev menyadari akan majemuknya kelas menengah di Indonesia yang disebutnya dengan “golongan-golongan menengah” atau “kelompok-kelompok menengah”. Deniel Lev menghindari kata “kelas” karena memperhitungkan berbagai sisi yang serba tidak pasti dalam sejarah kelas menengah dan negara. Ia memusatkan perhatiannya pada kelompok profesional, ia menghindari generalisasi berlebihan yang telah banyak menyesatkan orang-orang. Lev kebanyakan menyumbangkan tulisan yang mencemooh konservatisme perilaku kelas menengah di Indonesia. Daniel Lev, William Liddle dan Howard Dick merasa mampu membedakan kelas menengah dari kelas bawah akan tetapi mereka sulit membedakan kelas menengah dari kelas atas. Menurut mereka, tidak perlu memaksakan penyusup atau menumpangkan kelas menengah di antara salah satu dari dua kelas dalam struktur kapitalisme. Hanya perlu melihat “kemajemukan” struktur kelas dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan pemikiran Ken Young, Azwab Mahzin, William Liddle

dan Jamie Mackie, mereka memberikan tanggapan yang sama bahwa sangat penting memahami kemajemukan itu diantara banyaknya orang yang memahami bahwa masyarakat Indonesia berstruktur tunggal. Ken Young, Azwab Mahzin, William Liddle dan Jamie Mackie bersiang kata dengan pendapat Richard Robison, gagasan Robison melihat Indonesia berstruktur tunggal yakni masyarakat kapitalistik uang dan masyarakat patrimonial.

Menurut Deniel Lev, saat ini ideologi kelas menengah Indonesia telah mengenali basis penguasaan baru yang berlandaskan kepentingan material dengan mengandalkan kemampuan organisatoris (manajemen), pengetahuan, ijazah, informasi, wacana dan kemenangan (professional dan intelektual) atau politik biro (pejabat negara) sebagai aset utama. Pada hakikatnya, politik kelas menengah berpihak kepada kepentingan material mereka sendiri. Namun, politik kelas menengah bukan penjiat pada kekuasaan atas dan bukan pahlawan bagi kaum yang tertindas. Terkadang kelas menengah bisa tampil sebagai oportunist politik, penjiat, plin-plan, atau pejuang hak asasi dan tertib hukum atau bisa menjadi aktivis radikal. Akan tetapi, perlu disadari bahwa kelas menengah juga merupakan prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang lebih kokoh dan berkelanjutan (Nizar, 2015: 3). Di Indonesia, banyak yang berilusi bahwa kelas menengah Indonesia seperti kelas menengah di Barat yang berwatak progresif. Seperti yang dikatakan oleh Gouldner bahwa kelas menengah Eropa adalah penjiat kelas atas sebelum mereka mampu mengulingkan kekuasaan (Tanter & Young, 1993).

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu: Pertama, Penelitian oleh Muhammad Adji (2019) tujuan dari penelitian tersebut untuk menemukan adanya konstruksi budaya pada novel populer tahun 2000-an. Kedua, Penelitian oleh Budijanto & Dewi (2022) tujuan dari penelitian tersebut mendeskripsikan perkembangan sastra populer, genre sastra populer, dan implikasi sastra populer terhadap pengajaran nilai-nilai karakter. Ketiga, Penelitian oleh Adi Prautomo (2020) tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisa formula yang terdapat pada novel juga mendeskripsikan ideologi kapitalisme. Perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut yaitu pertama, penelitian oleh Muhammad Adji (2019) menggunakan konsep sastra populer yang dikombinasikan dengan konsep bidang kajian budaya, seperti wacana, ideologi, kelas dan post-kolonial, sedangkan konsep sastra populer dalam

penelitian ini untuk melihat moralitas penulis kelas menengah Indonesia. Kedua, penelitian oleh Budijanto & Dewi (2022) menggunakan konsep sastra populer dalam pengajarannya pada siswa sekolah menengah atas, sedangkan konsep sastra populer dalam penelitian ini untuk melihat moralitas penulis kelas menengah Indonesia. Ketiga, Penelitian oleh Adi Prautomo (2020) menggunakan konsep sastra populer untuk mengungkap ideologi kapitalisme sedangkan konsep sastra populer dalam penelitian ini untuk melihat moralitas penulis kelas menengah Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini fokus dalam melihat bagaimana penulis dari kalangan kelas menengah Indonesia merepresentasikan pemikirannya kedalam sastra populer setelah tahun 2000-an serta bagaimana penulis dari kelas menengah Indonesia menempatkan aturan SARA berbeda dengan penulis sebelum tahun 2000-an. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesona moral sastra populer setelah tahun 2000-an yang ditulis oleh kelas menengah Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan konsep sastra populer. Sumber data penelitian ini adalah karya sastra (novel) populer 2000-an yang ditulis oleh masyarakat kelas menengah yaitu *Dilan* karya Pidi Baiq (2014), *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP (2018) dan *Imperfect* karya Meira Anastasia (2018). Selain itu, data sekunder berupa jurnal, artikel, atau dokumen resmi lainnya juga digunakan untuk mendukung analisis ini. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Langkah kedua, peneliti membaca secara menyeluruh berbagai sastra (novel) populer 2000-an yang diciptakan oleh masyarakat kelas menengah. Langkah ketiga, mencari data yang menunjukkan pesona moral sastra (novel) populer 2000-an yang ditulis oleh kelas menengah Indonesia. Langkah terakhir, menarik kesimpulan dari hasil analisis.

## PEMBAHASAN

Sejarah kemunculan sastra populer berakar dari masa orde baru. Pada masa tersebut, terjadi konstruksi wacana. Hegemoni orde baru menyusun wacana utama dengan menempatkan negara

sebagai penafsir kebenaran dan segala sesuatu yang tidak berasal dari negara dianggap tidak *legitimate* (Salam, 2008: 3). Orde baru memiliki hak penuh dalam memonopoli kebenaran, mereka memiliki norma, *template* dan kriteria penulisan yang harus diikuti oleh pengarang. Kriteria aturan yang dibuat oleh negara, salah satunya harus berbau nuansa romantisme. Saat itu menjadi awal munculnya sastra populer. Beberapa pengarang bertahan dan segelintir lainnya melawan arah menciptakan independensi. Pengarang yang dikompasi oleh pemilik kekuasaan seperti Ashadi Siregar dengan karyanya berjudul *Cintaku Di Kampus Biru* karya Ashari Siregar (1974). Sastra populer tersebut merupakan bagian dari pengalihan isu politik yang tidak menyinggung persoalan negara. Disisi pengarang yang memilih independensinya, seperti Kuntowijoyo dan Putu Wijaya, mereka tetap menulis tanpa dikontrol oleh kekuasaan politik. Kemudian, di tengah ramai peminat sastra populer, sastra murni kembali booming lagi oleh Kuntowijoyo dengan mengangkat isu tentang sastra warna lokal, Kuntowijoyo menciptakan sebuah karya dengan memilih pedesaan sebagai subjek lokasinya.

Pada era 1980-1990an awal, mulai muncul beberapa tulisan yang menumpahkan kritik terhadap ideologi negara atau orde baru, seperti *Bumi manusia* karya Pramoedja Ananta Toer (1980), *Para Priyayi* karya Umar Kayam (1993), *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari (1982). Kemudian pada tahun 1998, ketika orde baru berganti menjadi orde reformasi, kembali bermunculan karya sastra sensitif seperti yang dilakukan oleh Pram yang tidak mempersoalkan suku, agama, ras, antargolongan (SARA), dan seks (Salam, 2008: 8). Cerita-cerita dalam novel 1998 mengangkat kritik terhadap orde baru, kekuasaan, korupsi, perjuangan kebebasan, hingga efek dari dampak kolonialisme diceritakan secara terbuka dan vulgar. Kuntowijoyo lebih memilih pedesaan sebagai subjek lokasi dalam ceritanya, sedangkan pada era orde reformasi, para pemuda lebih memilih daerah perkotaan (tempat penguasaan) menjadi subjek lokasi dalam ceritanya.

Seiring perkembangan zaman, pada era 2000-an, sastra populer semakin banyak ditulis oleh kelas menengah Indonesia, sehingga mengalami kenaikan jumlah produksi. Maraknya produksi sastra populer disebabkan oleh penghasilan (*oplab*) atau keuntungan serta cerita-cerita yang diangkat seputar sesuatu yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat (Pratomo, 2020: 74). Sastra populer lebih banyak mengedepankan hiburan, kemudahan pemahaman, dan seringkali mencakup tema yang

lebih ringan. Selera pasar menjadi target utama para pengarang dan penerbit agar karya-karya yang diterbitkan laris terjual di pasaran (Trisna, 2021:10). Dengan begitu, karya yang diciptakan secara cepat hanya karena untuk memenuhi selera pasar tidak akan bisa memperlihatkan kualitas karya sastra. Paradigma utama untuk mengidentifikasi fiksi populer bukanlah kreativitas, tetapi industri (Gelder, 2004: 15). Hanya sedikit ditemukan kebaruan gagasan ideologi atau intelektual dalam sastra populer, kebanyakan mengandung variasi latar cerita yang banyak diminati oleh masyarakat. Adapun sastra yang ‘sastra’ atau sastra ‘murni’ tidak sekedar merekam kembali, tetapi membincangkan kembali melalui manipulasi, dan rasa sastra (Jatmiko, 2015: 26). Namun perbedaan dua arus utama “sastra murni” dan “sastra populer” tetap memiliki posisi yang sama untuk dijadikan objek kajian sastra. Penelitian terhadap novel populer menjadi kajian penting dilakukan untuk melihat bagaimana teks novel populer tersebut berhubungan saling silang dengan latar belakang pengarang, nilai-nilai yang dianut pengarang, dan nilai-nilai dalam masyarakat, serta medan sosial yang dihadapi (Adji, 2019: 148).

Sastra (novel) populer 2000-an yang diciptakan oleh masyarakat kelas menengah yang menjadi data pendukung dalam tulisan ini yaitu *Dilan* karya Pidi Baiq (2014), *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP (2018) dan *Imperfect* karya Meira Anastasia (2018). Novel *Dilan* karya Pidi Baiq terdiri dari tiga seri yaitu *Dilan 1990* (2014) berhasil mencapai cetakan ke-22, *Dilan 1991* (2015) berhasil mencapai cetakan ke-32 dan, *Milea: Suara dari Dilan* (2016) berhasil mencapai cetakan ke-15. Ketiga seri novel tersebut telah mengguncangkan pembaca dari kalangan generasi milenial hingga generasi Z. Kesuksesan novel *Dilan 1990* dilanjutkan dengan diadaptasi kedalam film layar lebar yang telah ditonton oleh 6.315.664 penonton, hal tersebut membuatnya menduduki kursi kemenangan *Movie of the years* 2018 dalam acara *Indonesian Choice Awarde* 5.0 NET. Novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTI) Karya dari Marchella FP berhasil menjadi novel populer pada tahun 2018, pada tahun yang sama buku tersebut berhasil mencapai cetakan ke-11. Pada tahun 2020 karya dari Marchella FP berhasil difilmkan dengan jumlah 2.256.908 penonton, hal tersebut membuatnya berhasil menduduki posisi kedua film Indonesia terlaris 2020 setelah *Milea: Suara dari Dilan* dengan jumlah 3.157.817 penonton. Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia juga menjadi sastra populer yang berhasil difilmkan pada tahun 2021 dengan jumlah 2,6 juta penonton. Karya Meira yang telah

ditayangkan di bioskop dengan judul *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, berhasil menuai banyak peminat dari generasi Z.

Ketiga novel tersebut merupakan peraih popularitas “*best seller*” dan telah ditayangkan di berbagai bioskop Indonesia. Novel yang ditulis oleh pengarang yang berlatar belakang masyarakat kelas menengah tersebut, telah “berdamai” dengan aturan untuk tidak menyinggung persoalan suku, agama, ras, antargolongan (SARA), dan seks. Perdamaian tersebut menjadi penjelas identitas dari sastra populer tahun 2000an yang membedakannya dengan sastra populer tahun 1980-1990an awal.

Novel *Dilan* yang ramai peminat itu bercerita tentang kisah percintaan anak remaja SMA, membawa pembaca bernostalgia pada suasana sekolah zaman dulu. “Jangan rindu, ini berat, kau takkan kuat, biar aku saja” merupakan kata-kata fenomenal yang menjadi daya tarik kepopuleran karya tersebut. Narasi-narasi yang dibangun oleh Pidi Baiq dalam novel *Dilan* mencerminkan pesan moral yang mengajak pembaca untuk saling menghargai berbagai perbedaan termasuk perbedaan suku, ras dan agama. Seperti dalam kasus percintaan antara Milea dan Dilan, mereka memperlihatkan hubungan percintaan yang sangat baik walaupun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Toleransi perbedaan antara Dilan dan Milea menjadi sebuah “pesona baru” dalam novel sastra populer setelah tahun 2000-an. Sedangkan dalam novel sastra populer era 1970-1990an sulit ditemukan hal yang serupa mengenai konsep toleransi perbedaan dalam sebuah percintaan, hampir semua kisah-kisah percintaan disajikan dengan konflik perbedaan latar belakang yang tidak bisa menyatukan kedua pasangan yang saling mencintai, seperti *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer (1987), *Arini, masih ada kereta yang akan lewat* karya Mira W.(1987), *Merpati tak pernah ingkar janji* karya Mira W.(1984).

Begitupun dengan persoalan seks, hampir semua sastra populer setelah tahun 2000-an bergenre percintaan seperti *Dear Nathan* karya Erisca Febriani (2016), *Antares* karya Rweinda (2020), *Seni Memahami Kekasih* karya Agus Mulyadi (2020) sudah tidak lagi mengangkat hal-hal yang berbau seksualitas sebagaimana sastra populer era 1970-1990an yang ramai menarasikan konteks tentang seksualitas. Seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1982), *Saman* karya Ayu Utami (1998), *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado (1999). Perkembangan tersebut diakibatkan oleh peran

teknologi media sosial yang telah mengambil alih “hal-hal tidak bermoral”. Sehingga, sisa dari moralitas lainnya diturunkan kepada penulis sastra populer 2000-an. Moralitas itu menyisihkan cerita tentang dirinya sendiri. Namun “sisa-sisa” moralitas tersebut, tanpa mereka sadari merupakan bagian dari kontruksi pemilik kekuasaan. Seperti Novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari* karya Marchella FP (2018) dan *Imperfect* karya Meira Anastasia (2018).

Novel *NKCTI* bercerita tentang moralitas dalam sebuah keluarga, seperti seorang kakak harus menjadi pahlawan untuk adik-adiknya dan seorang adik harus patuh terhadap perintah kakaknya, hal tersebut dipesankan oleh tokoh ayah dalam cerita tersebut. Novel yang ditulis oleh Marchella FP menggambarkan moralitas yang dianut oleh beberapa keluarga saat ini, produksi sastra pop 2000an telah “nyaman” dengan hal-hal yang menceritakan tentang moralitas diri maupun keluarga sehingga meredupkan “resistensi” sebagaimana fungsi dan peran sastra. Sastra bukan hanya suatu praktik individu yang dipahami dalam konteks kesenian belaka, lebih dari itu, sastra adalah suatu praktik sosial yang perubahan dan pemaknaan terhadapnya memiliki kompleksitas tertentu atau mengidupi konteks sosial yang melatarinya (Karnanta, 2015: 3). Saat ini, kelas menengah sudah bisa dikompasi oleh pemilik kekuasaan. “Memperlihatkan moralitas diri sendiri” merupakan bagian dari konsep dan harapan para penguasa. Selain novel *NKCTI*, novel populer 2000an lainnya yang bercerita tentang moralitas keluarga seperti; *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya (2014), *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen (2023), *Ayahku (bukan) Pembobong* karya Tere Liye (2011). Begitupun dengan novel-novel populer setelah tahun 2000an yang bercerita tentang konflik rumah tangga tidak kalah banjir peminatnya seperti, *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa (2023), *Layangan Putus* karya Mommy ASF (2023), *Wedding Agreement* karya Mia Chuz (2020).

Selain sastra (novel) populer 2000an yang bercerita tentang moralitas keluarga, terdapat juga novel yang lebih dekat menyentuh diri sendiri seperti novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, pengarang termasuk dari golongan kelas menengah. Novel *Imperfect* bercerita tentang moralitas ketidaksempurnaan diri sendiri sehingga menimbulkan rasa *insecure* atas berat badan, bentuk wajah, bentuk gigi, dan gaya rambut. Saat ini, moralitas *insecure* merupakan “mental-mental” yang telah dijiwai oleh generasi saat ini. Kelas menengah fokus menulis keadaan moralitas yang terjadi pada diri mereka sendiri karena merasa terombang-ambing oleh rasa kurang percaya diri yang mendalam.

Ditambah saat ini, kelas menengah tumbuh di era digital dengan paparan media sosial sehingga, mereka dengan mudah menjangkau tekanan untuk memenuhi standar tertentu, baik secara sosial, fisik, maupun ideologis. Hal tersebut dapat menciptakan kondisi dimana mereka sulit untuk membuat keputusan karena dipengaruhi oleh opini mayoritas atau tren populer. “Jebakan-jebakan” seperti itu yang mampu melanggengkan dominasi pemilik kekuasaan yang tidak disadari oleh masyarakat kelas menengah Indonesia karena mereka terus terbelenggu memikirkan “diri sendiri”. Selain novel sastra populer 2000an, yang menghasilkan banyak keuntungan dan ramai peminat dapat ditemukan dalam buku *self-improvement* seperti *Hidup Tak Selalu Baik-Baik Saja* karya Zee Zee Aurora (2021), *Hidup itu Mudah Jangan Dibuat Susah* karya Haidar Musyafa (2020), *Jadi Orang Enggak Enakan, Emang Enak?* karya Devanti Amara (2022). Cerita-cerita yang dituangkan dalam buku pengembangan diri sendiri itu seputar *quotes-quotes* pendek dan singkat yang *relate* dengan perkara generasi saat ini. *Quotes* atau kata-kata tersebut mampu memperkuat mental dan batin pembaca dengan menggunakan desain-desain yang menarik sehingga menghidupkan keindahan karya pengarang kelas menengah tersebut. Hari ini, kelas menengah telah berhasil dikonstruksi dan menciptakan kolaborasi yang apik dengan pemilik kekuasaan dalam satu tatanan yang saling menguntungkan.

Akan tetapi, objek kajian sastra populer tidak sepenuhnya dikonotasikan lebih rendah dibandingkan dengan karya sastra yang dianggap *legitimate* atau tinggi. Karya-karya sastra populer sebagai objek kajian, sama berharganya dengan karya-karya sastra yang dianggap tinggi dan serius (Faruk, 2012: 73). Eksistensi sastra populer juga menyimpan esensial yang menarik untuk dijadikan objek penelitian karena setiap zaman menyimpan ceritanya masing-masing.

## SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini, masyarakat kelas menengah rata-rata lebih fokus menciptakan karya bertema tekanan batin dan mental, perjuangan diri dan pembuktian diri. Hal tersebut bertujuan untuk memperlihatkan kepada pembaca tentang bagaimana moralitas yang baik. Namun tanpa mereka sadari bahwa “pembuktian-pembuktian” tersebut merupakan bagian kontaminasi kekuasaan. Karya-karya ini, seperti novel *Dilan*, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan, *Imperfect* tidak hanya mengangkat isu-isu moral tetapi juga menunjukkan bagaimana kelas

menengah berinteraksi dengan kekuasaan dan norma sosial. Penulis masyarakat kelas menengah terjebak dalam konstruksi sosial yang diatur oleh kekuasaan. Kelas menengah hari ini telah dikompasi oleh sistem kapitalisme karena 1.) Kelas menengah telah “berdamai” dengan aturan untuk tidak menyinggung persoalan suku, agama, ras, antargolongan (SARA), dan seks dan, 2.) Kelas menengah telah dilanda krisis Identitas Moral. Kedua komponen utama tersebut merupakan pesona moral sastra populer setelah tahun 2000-an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. (2019). Konstruksi Budaya Anak Muda pada Novel Populer Indonesia Tahun 2000-an. *Panggung*, 29(2), 146-159. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.907>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gelder, Ken. (2004). *Popular Fiction: The Logics and Practices of a Literary Field*. New York: Routledge.
- Jatmiko, D. (2015). Estetika Sastra Populer dalam Novel Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata. *Jurnal Lakon*, 4(1), 24-40. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1928>
- Karnanta, K. Y. (2017). Hierarki Sastra Populer dalam Arena Sastra Indonesia Kontemporer. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 4(1), 11-11. <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i1.379>
- Nizar, M. A. (2015). Kelas menengah (*middle class*) dan implikasinya bagi perekonomian Indonesia.
- Noor, R. (2017). Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 265-275. <https://doi.org/10.14710/gt.v%25vi%25i.16869>
- Prautomo, A. (2020). Ideologi Kapitalisme Sastra Populer dalam Novel Cinderella Man Karya Marc Cerasini. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 73-80. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.89>
- Sukanto. (2023). *Kelas Menengah di Indonesia: Suatu Tinjauan Kepustakaan*. Analisis CSIS, (6), 515–523.
- Salam, A. (2008). Novel Indonesia Setelah 1998: Dari Sastra Traumatik Ke Sastra Heroik. *Sintesis*, 6(1), 1-13.
- Tanter, R. & Young, K. (1993). *Politik kelas menengah Indonesia*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta. 1-211.

Trisna, B. H., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (2021). Analisis Formula dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya JS Khairen: Kajian Formula Sastra Populer: The Formulas Analysis in Kami (Bukan) Sarjana Kertas Novels by JS Khairen: A Study of Popular Literary Formulas. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 9-19.